

KECERDASAN EMOSIONAL GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Indrynti Sulistia¹, Maryono², Resyarusyda Parandreni³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

[1indryantisulistia121@gmail.com](mailto:indryantisulistia121@gmail.com), [2maryono@unja.ac.id](mailto:maryono@unja.ac.id), [3resyarusyda@unja.ac.id](mailto:resyarusyda@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study examines teachers' emotional intelligence and students' learning motivation in Grade IV science and social studies (IPAS) learning at SDN 134/IV Kota Jambi. The study aims to: (1) describe the level of the teacher's emotional intelligence in IPAS learning; (2) describe the level of students' learning motivation; and (3) portray both variables simultaneously in the context of classroom learning. This research employed a quantitative descriptive design. The subjects consisted of one Grade IV teacher and 27 Grade IV students. Data were collected through observation and questionnaires, supported by interviews. The research instruments included observation sheets and questionnaires measuring teacher emotional intelligence and students' learning motivation. Data were analyzed using descriptive statistical techniques, including score calculation, mean, and percentage, followed by categorization based on predetermined criteria. The findings indicate that the teacher's emotional intelligence was categorized as very good, with an observation result of 90% and a questionnaire result of 92.5% (very high category). Students' learning motivation was categorized as high, with a questionnaire percentage of 80.56%, supported by observation results showing most motivation indicators in the high to very high category. Descriptively, very good teacher emotional intelligence appeared alongside high student learning motivation in IPAS learning. It can be concluded that IPAS learning in Grade IV at SDN 134/IV Kota Jambi was conducted under supportive conditions in terms of teacher emotional intelligence and student learning motivation.

Keywords: *teacher emotional intelligence, learning motivation, IPAS learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kecerdasan emosional guru dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV di SDN 134/IV Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran IPAS; (2) mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa; dan (3) menggambarkan kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas IV dan 27 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan angket, serta wawancara sebagai data pendukung. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan angket kecerdasan emosional guru serta lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif melalui perhitungan skor, rata-rata, dan persentase, kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru berada pada kategori sangat baik,

dengan persentase hasil observasi sebesar 90% dan hasil angket sebesar 92,5% yang termasuk kategori sangat tinggi. Motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi, dengan persentase hasil angket sebesar 80,56%, serta didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan sebagian besar indikator motivasi belajar berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Secara deskriptif, kecerdasan emosional guru yang sangat baik muncul bersamaan dengan motivasi belajar siswa yang tinggi dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 134/IV Kota Jambi berlangsung dalam kondisi yang mendukung dari sisi kecerdasan emosional guru dan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: kecerdasan emosional guru, motivasi belajar, pembelajaran IPAS, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena melalui pendidikan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta pembentukan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional peserta didik sebagai fondasi pembentukan karakter. Seiring perkembangan era digital dan globalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar peserta didik memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman (Suryaningsih et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara komprehensif untuk

mengintegrasikan aspek intelektual, sosial, dan emosional.

Kebijakan pendidikan nasional melalui berbagai regulasi menegaskan pentingnya penguatan karakter dan kompetensi peserta didik dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menekankan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan sosial-emosional siswa. IPAS sebagai mata pelajaran integratif menuntut siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah dan sosial, tetapi juga mampu bekerja sama, berdiskusi, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan motivasi belajar siswa.

Meskipun akses pendidikan dasar di Indonesia telah menunjukkan capaian yang menggembirakan, peningkatan kualitas pembelajaran masih menjadi tantangan. Salah satu persoalan yang kerap muncul di kelas adalah rendahnya motivasi belajar sebagian siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menumbuhkan semangat, ketekunan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, serta berupaya menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, rendahnya motivasi sering tercermin dari sikap pasif, kurang fokus, serta minimnya antusiasme dalam mengikuti proses belajar (BPS, 2021). Fenomena ini semakin kompleks dengan meningkatnya penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari yang berpotensi mengurangi konsentrasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran di kelas.

Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola suasana kelas dan

fasilitator perkembangan emosional siswa. Salah satu kompetensi yang relevan adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain secara efektif. Guru dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu membangun hubungan positif dengan siswa, menciptakan iklim kelas yang suportif, serta merespons berbagai situasi pembelajaran secara bijaksana. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional guru dengan motivasi belajar siswa (Nurlaeliah et al., 2021) dan (Prastyo et al. 2025), meskipun sebagian besar kajian lebih banyak menyoroti kecerdasan emosional pada diri siswa dibandingkan pada guru, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kelas IV sekolah dasar merupakan fase perkembangan penting, di mana siswa mulai mampu berpikir logis sederhana namun tetap membutuhkan dukungan emosional dan bimbingan yang intensif dari guru. Pada tahap ini, interaksi yang hangat dan empatik dari guru dapat menjadi faktor pendorong munculnya motivasi

belajar. Berdasarkan observasi awal di kelas IV SDN 134/IV Kota Jambi, pembelajaran IPAS telah berlangsung dalam suasana yang relatif kondusif. Guru berupaya membangun apersepsi dan memotivasi siswa di awal pembelajaran, serta menciptakan komunikasi yang positif selama proses belajar. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan kecenderungan pasif dan kurang fokus, terutama ketika menghadapi materi yang dianggap menantang. Situasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum sepenuhnya merata dan pengelolaan emosi dalam kelas menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mendeskripsikan secara komprehensif kondisi kecerdasan emosional guru dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional guru, tingkat motivasi belajar siswa, serta kondisi keduanya secara bersamaan dalam pembelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi

teoretis dalam pengembangan kajian mengenai peran aspek sosial-emosional guru dalam pembelajaran, serta kontribusi praktis sebagai bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi kecerdasan emosional guru dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS tanpa melakukan perlakuan maupun pengujian hubungan sebab-akibat. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SDN 134/IV Kota Jambi.

Populasi penelitian terdiri atas satu orang guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV SDN 134/IV Kota Jambi yang berjumlah 27 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga

memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kondisi secara menyeluruh.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu kecerdasan emosional guru dan motivasi belajar siswa. Kecerdasan emosional guru diukur berdasarkan lima dimensi menurut Goleman, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Motivasi belajar siswa diukur berdasarkan indikator Sardiman yang meliputi ketekunan menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat terhadap pelajaran, kemandirian belajar, daya tahan terhadap rutinitas, kemampuan mempertahankan pendapat, konsistensi terhadap keyakinan, serta kesenangan dalam memecahkan masalah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif selama proses pembelajaran IPAS berlangsung dan digunakan sebagai data utama untuk memperoleh gambaran perilaku nyata guru dan siswa di kelas. Angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi, dengan menggunakan skala Likert empat tingkat (1–4). Dokumentasi

berupa profil sekolah, data siswa, serta bukti kegiatan pembelajaran digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian divalidasi melalui validasi isi (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian butir instrumen dengan indikator teori yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor, rata-rata, dan persentase capaian. Hasil perhitungan kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria tertentu untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional guru dan motivasi belajar siswa. Analisis dilakukan tanpa uji inferensial, sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, persentase, dan uraian deskriptif naratif yang menggambarkan kondisi kedua variabel dalam pembelajaran IPAS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data kecerdasan emosional guru diperoleh melalui observasi sebagai data utama dan angket sebagai data pendukung. Hasil observasi terhadap lima dimensi kecerdasan emosional disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Observasi Kecerdasan Emosional Guru

Indikator	Jumlah	Persentase
Kesadaran diri	14	87,5%
Penendalian diri	14	87,5%
Motivasi diri	15	93,7%
Empati	14	87,5%
Keterampilan sosial	16	100%
Total	74	92,5%

Persentase keseluruhan sebesar 92,5% berada pada kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran IPAS tergolong sangat baik.

Hasil observasi motivasi belajar siswa yang direkap dari 27 siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi 27 Siswa

Indikator	Total Skor	Persentase
Tekun menghadapi tugas	86	79,6%
Ulet menghadapi kesulitan	92	84,8%
Menunjukkan minat	89	82,4%
Senang bekerja mandiri	84	77,8%
Cepat bosan pada tugas rutin	94	100%
Dapat mempertahankan pendapat	91	84,3%
Tidak mudah melepaskan keyakinan	83	76,8%
Senang mencari & memecahkan masalah	74	71,3%

Secara umum, motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi, dengan beberapa indikator mencapai kategori sangat tinggi. Indikator dengan persentase terendah adalah senang mencari dan memecahkan masalah, yang menunjukkan perlunya penguatan pada aspek berpikir mandiri dan problem solving.

Hasil angket motivasi belajar siswa menunjukkan jumlah skor sebesar 348 dengan persentase keseluruhan 80,56%, yang termasuk kategori tinggi. Data ini memperkuat hasil observasi bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang baik dalam pembelajaran IPAS.

Analisis data angket motivasi belajar siswa dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Seluruh angket yang dibagikan kepada 27 siswa kelas IV telah diperiksa dan dinyatakan lengkap sehingga dapat dianalisis. Setiap butir pernyataan diberi skor menggunakan skala Likert 1–4, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor masing-masing siswa.

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket, diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 348, dengan rata-rata motivasi belajar siswa yaitu 12,89. Hasil perhitungan

menunjukkan persentase sebesar 80,56%. Berdasarkan kriteria penilaian Arikunto (2019), nilai tersebut berada pada rentang 61–80%, sehingga motivasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS termasuk dalam kategori Tinggi.

Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa siswa telah memiliki motivasi belajar yang baik, terlihat dari keterlibatan dalam pembelajaran, ketekunan mengerjakan tugas, dan minat terhadap materi IPAS. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan tingkat motivasi antar siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru kelas IV dalam pembelajaran IPAS di SDN 134/IV Kota Jambi berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 92,5%, sedangkan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 80,56%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS

berlangsung dalam kondisi yang mendukung dari aspek sosial-emosional guru dan keterlibatan belajar siswa. Secara deskriptif, kecerdasan emosional guru yang sangat baik muncul bersamaan dengan motivasi belajar siswa yang tinggi, sehingga suasana pembelajaran cenderung kondusif, komunikatif, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi kecerdasan emosional sebagai bagian dari profesionalisme dalam mengajar, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sekolah juga dapat memberikan pelatihan atau program penguatan aspek sosial-emosional guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan atau pengaruh antara kecerdasan emosional guru dan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan korelasional atau eksperimen, serta melibatkan jumlah sampel yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Jambi, B. P. S. K. (2021). Provinsi Jambi Dalam Angka 2021. BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAMBI.
<https://jambi.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/eb5974fa96bbeeb4f4dac89c/provinsi-jambi-dalam-angka-2021.html>.
- Jannah, M., & Anggraeni, R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN-6 Menteng Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(1), 13–28.
<https://doi.org/10.69743/edumedia.v3i1.43>
- Muhibbah, F. A. E., Sukaris, & Desembrianita, E. (2024). The Importance of Commitment as a Mediator: The Impact of Emotional Intelligence and Work Motivation on Teacher Performance. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 665–680.
<https://jurnaldidaktika.org665>
- Nurlaeliah, R., Prasetyo, T., Firmansyah, W., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). E D U K A S I Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Caringin (Vol. 13, Issue 1).
<http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/edukasi>
- Prastyo, D., Sulistyowati, I., Budiyono, S. C., Salsabila, S. P., Safitri, D. I., & Qotrunnada, E. (2025). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 348–353.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.913>
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suryaningsih, C., Saripuddin, Widjiyati, N., & Sumiyanto, A. (2024). Kecerdasan Emosional di Era Digital.
- Tisa Puspita Anggraini, Nurhayati Abbas, F. A. O., & Khardiyawan A.Y. Pauweni. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP di Sekolah Maitreyawira Se-Sumatra. *Dhammavicaya : Jurnal Pengkajian Dhamma*, 3(2), 1–12.
<https://doi.org/10.47861/dv.v6i2.51>
- Yulianto, A. (2022). Tiga Pendekatan Dalam Teori Emotional Intelligence. *BULETIN KPIN*.